

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Peternakan merupakan salah satu subsektor dari sektor pertanian yang berperan dalam penyediaan protein hewani. Salah satu usaha peternakan yang memiliki potensi untuk terus dikembangkan yaitu usaha peternakan sapi perah. Kepemilikan sapi perah di Indonesia masih didominasi oleh peternak sapi dengan skala usaha kecil dan menengah. Berikut populasi sapi perah di Indonesia selama periode 2015 - 2019.

**Grafik 1.1 Perkembangan Populasi Sapi Perah di Indonesia dan Jawa Barat (ekor) Tahun 2015 - 2019**



Sumber : *Populasi Sapi Perah menurut Provinsi,(2009-2019) Badan Pusat Statistik*

Pertumbuhan populasi sapi perah di Indonesia pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 selalu mengalami kenaikan, sedangkan pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 4%. Rata-rata populasi sapi perah di Indonesia

mencapai 547.178,6 ekor atau rata-rata mengalami kenaikan sebesar 2% per tahun, sedangkan populasi sapi perah di Jawa Barat rata – rata mencapai 118.268 per tahun dan mengalami kenaikan sebesar 1% per tahun.

Usaha peternakan sapi perah merupakan usaha yang menghasilkan produk berupa susu sapi segar. Berikut ini perkembangan produksi susu sapi segar di Indonesia dan Jawa Barat tahun 2015 – 2019.

**Grafik 1.2 Perkembangan Produksi Susu Segar (Ton) di Indonesia dan Jawa Barat Tahun 2015 - 2019**



Sumber : *Produksi Susu Segar menurut Provinsi, 2009-2019, Badan Pusat Statistik*

Produksi susu segar di Indonesia setiap tahunnya selalu mengalami kenaikan dengan rata – rata 4% pertahun, sedangkan rata-rata kenaikan produksi susu segar di Jawa Barat sebesar 8%. Meskipun pertumbuhan populasi sapi perah dan produksi susu di Indonesia maupun di Jawa Barat selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya namun Menurut I Ketut Diarmita (dalam Rantung, 2020)

**“Pertumbuhan populasi sapi perah dan pertumbuhan produksinya belum mampu mengimbangi pertumbuhan konsumsi, sehingga ketersediaan sebagian besar produk susu dan turunannya adalah melalui importasi yang semakin lama semakin meningkat”.** (sumber : *SINDONEWS.com Sumber Informasi Terpercaya*).

Dalam memenuhi kebutuhan konsumsi susu sapi di Indoensia, terdapat dua jenis pemasok susu segar yaitu peternak dalam negeri dan import susu dari luar negeri. Sampai saat ini jumlah kebutuhan susu nasional di Indonesia masih didominasi oleh susu impor, hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikutip dari *SINDONEWS.com Sumber Informasi Terpercaya* (dalam Rantung, 2020)

**“Dengan jumlah kebutuhan susu nasional tahun 2019 mencapai 4.332,88 ribu ton, produksi Susu Segar Dalam Negeri (SSDN) hanya mampu memenuhi 22 % dari kebutuhan nasional, sehingga 78% berasal dari impor”.** (sumber : *SINDONEWS.com Sumber Informasi Terpercaya*).

Untuk mengurangi jumlah susu import di di Indonesia maka diperlukan adanya peningkatan skala usaha sapi perah dengan cara menambah jumlah sapi laktasi dan produksi susu sapi lokal di Indonesia.

Usaha ternak sapi perah tidak terlepas dari adanya biaya transaksi yang dikeluarkan peternak dalam melakukan pencarian mitra untuk bertransaksi, menyeleksi mitra, bernegosiasi dengan mitra untuk menghasilkan kesepakatan mengenai harga dan kualitas, mengirim produk, memantau kerjasama dan menjalankan kesepakatan transaksi. Sejauh ini tidak ada definisi yang meyakinkan mengenai biaya transaksi, bahkan bagi sebagian orang biaya transaksi tampak tidak dapat diukur. Biaya transaksi cenderung tersembunyi dan diabaikan oleh para peternak karena tidak dianggap sebagai biaya padahal sebenarnya biaya transaksi dapat mengurangi pendapatan para peternak. Menurut (Aini et al., 2016) rata-rata

peternak skala kecil mengeluarkan biaya transaksi yang lebih besar dibandingkan dengan peternak skala besar karena sulitnya untuk mengakses informasi pasar. Skala usaha kecil dan menengah ini mengharuskan peternak menjual susu ke lembaga pemasaran karena peternak tidak memiliki posisi tawar yang cukup tinggi jika harus menjual langsung ke Industri pengolahan Susu (IPS). Kelembagaan yang sering dibentuk oleh peternak sapi perah agar memiliki posisi tawar yang tinggi adalah koperasi.

Koperasi merupakan salah satu badan usaha yang berperan dalam memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Hal tersebut tertuang dalam Undang-undang Nomor 25 Tahun (1992) Bab II pasal 3, yaitu :

**“Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945”.**

Tujuan koperasi mengandung dua unsur, yaitu unsur sosial dan unsur ekonomi. Unsur sosial memiliki ciri koperasi sebagai perkumpulan orang-orang yang mengakui, merasakan, dan menyadari adanya kesamaan kebutuhan dan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan dengan cara rational, efisien, dan lebih efektif. Sedangkan unsur ekonomi memiliki ciri koperasi sebagai badan usaha yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan bersama (dalam buku Mentoring Perkoperasian Institut Koperasi Indonesia, 2017) Adapun perkembangan koperasi yang masih aktif di Indonesia dan Jawa Barat selama lima tahun terakhir dapat dilihat pada grafik berikut :

**Grafik 1.3 Perkembangan Jumlah Koperasi di Indonesia dan Jawa Barat Tahun 2015 -2019**



Sumber : Sumber : Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Tahun (2009-2019)

Perkembangan jumlah koperasi di Indonesia dalam kurun waktu lima tahun selalu mengalami fluktuatif dan cenderung mengalami penurunan sebesar 5% per tahun, sedangkan perkembangan jumlah koperasi di Jawa Barat cenderung mengalami penurunan sebesar 8% per tahunnya.

Salah satu koperasi di Indonesia yang memiliki fungsi dalam pengumpulan susu dan memasarkannya yaitu Koperasi Unit Desa Sarwa Mukti dengan Badan Hukum No. 7062/BH/PAD/518-KOP/IX/2010 Tanggal 25 November 2010 yang berada di Jalan Kolonel Masturi Km.16,4 Desa Jambudipa Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat. KUD Sarwa Mukti masuk kedalam bentuk koperasi sapi perah diversifikasi karena memiliki berbagai jenis usaha.

Dalam menjalankan usahanya KUD Sarwa Mukti mengelola beberapa unit usaha yang berfungsi sebagai penunjang kebutuhan para anggotanya. Unit usaha tersebut terdiri dari :

1. Unit Sapi Perah
2. Unit Produksi Mako
3. Unit Waserda
4. Unit Usaha Simpan Pinjam (USP)

Kegiatan utama KUD Sarwa Mukti yaitu pada Unit Sapi Perah yang berfungsi menampung susu sapi dari anggota dan menjualnya ke Industri Pengolahan Susu (IPS) seperti PT. Ultrajaya, PT Cisarua Mountain Dairy (CIMORY), dan sebagian dijual dalam Unit Usaha Waserda KUD Sarwa Mukti.

Jumlah populasi sapi yang dimiliki peternak anggota KUD Sarwa Mukti mencapai 13.000 ekor sedangkan sapi laktasi hanya sebanyak 1.200 ekor saja. Rata-rata kepemilikan sapi perah anggota KUD Sarwa Mukti hanya memiliki 2 sampai dengan 3 ekor saja, hal ini jelas kurang ekonomis dan kurang menguntungkan bagi para anggota karena ;

Menurut **Prof. Dr. Ir. Sudi Nurtini, S.U. selaku guru besar Fakultas**

**Peternakan UGM (dalam Ika, 2011) menyatakan bahwa :**

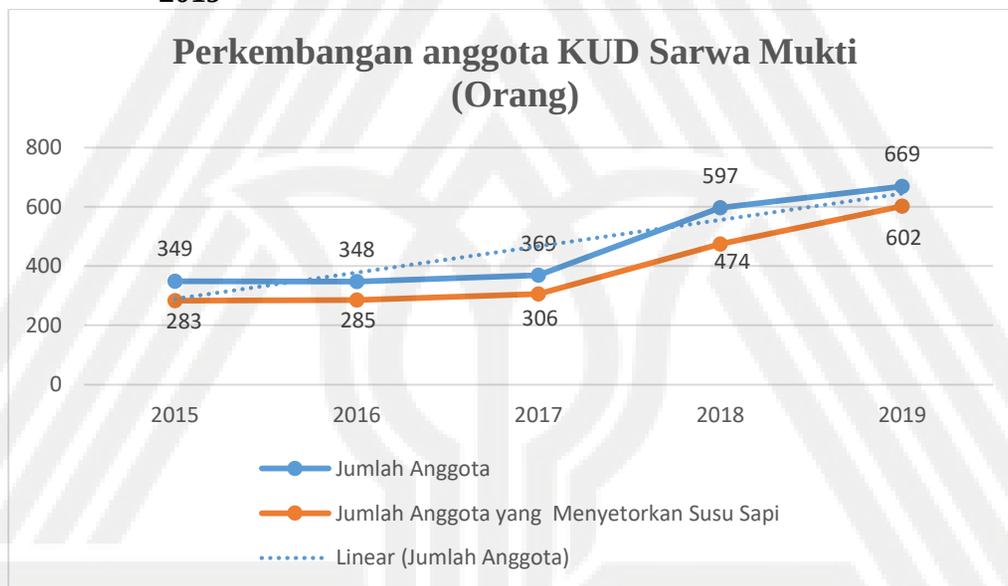
**“Usaha tani sapi perah yang menguntungkan dan berkelanjutan apabila pemilikan minimal 5,23 unit ternak atau 6 ekor sapi dan proporsi sapi laktasi 70%. Sementara itu, skala ekonomis dapat dicapai dengan kepemilikan 10-12 ekor sapi per peternak”.**

Dalam perkembangannya, anggota KUD Sarwa Mukti mengalami kenaikan selama lima tahun terakhir, namun masih ada sebagian anggota yang menjual susu

sapi ke home industry meskipun tidak terlalu banyak. Agar lebih terkoordinasi dengan baik, maka anggota dibagi dalam 10 kelompok yang terhimpun dalam dua kecamatan yaitu Kecamatan Cisarua dan Kecamatan Parongpong.

Adapun perkembangan jumlah anggota Koperasi Unit Desa Sarwa Mukti pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 sebagai berikut :

**Grafik 1.4 Perkembangan Jumlah Anggota KUD Sarwa Mukti Tahun 2015 - 2019**



Sumber : Pengolahan Laporan RAT KUD Sarwa Mukti 2015-2019

Berdasarkan data grafik tersebut anggota KUD Sarwa Mukti cenderung mengalami kenaikan rata-rata sebesar 14% per tahunnya. Namun setiap tahunnya masih ada sebagian anggota yang belum memanfaatkan unit usaha sapi perah tersebut dan terlibat dalam penjualan susu keluar koperasi.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara bersama dengan 8 orang anggota KUD Sarwa Mukti diduga rendahnya kesadaran anggota dalam memanfaatkan unit usaha sapi perah disebabkan oleh biaya transaksi input yang

dikeluarkan peternak anggota koperasi cukup tinggi yang menyebabkan masih ada sebagian anggota yang menjual susu sapi ke luar koperasi.

Biaya transaksi input yang tinggi diduga disebabkan oleh koperasi yang belum sepenuhnya memberikan informasi yang cukup bagi para peternak anggota koperasi, khususnya informasi dalam penyediaan input produksi yang dibutuhkan oleh peternak anggota koperasi sehingga peternak anggota koperasi harus mencari informasi sendiri mengenai keberadaan input.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Litna Nurjannan Ginting, Nunung Kusnasdi, dan Rachmat Pambudy (2018) dengan judul Biaya Transaksi Eksplisit dan Implisit Dalam Usaha Ternak Sapi Perah di Kabupaten Bandung Barat menyatakan bahwa koperasi sebagai suatu lembaga yang dapat meminimalisasi biaya transaksi belum mampu menekan biaya transaksi secara signifikan sehingga koperasi perlu meningkatkan pelayanannya, terutama untuk penyediaan input yang dibutuhkan oleh peternak dan pemasaran susu.

Terdapat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anis Nur Aini, Yusman Syaukat, dan Amzul Rifin (2016) dengan judul Peranan Koperasi Terhadap Penurunan Biaya Transaksi Usaha Ternak Sapi Perah di Kabupaten Boyolali. Hasil penelitian menunjukkan secara nominal biaya transaksi yang ditanggung peternak anggota KUD lebih rendah dibandingkan peternak bukan anggota KUD, namun perbedaan ini tidak nyata secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa biaya transaksi tidak terlalu berpengaruh terhadap usaha ternak sapi perah, mengingat kecilnya biaya transaksi yang ditanggung oleh masing-masing anggota. Biaya transaksi dipengaruhi secara nyata oleh jumlah ternakeliharaan, jarak

kandang ke pabrik pengolahan susu, dan pencarian informasi. Peranan KUD dalam penurunan biaya transaksi tidak ditentukan oleh status keanggotaan melainkan jasa layanan riil yang tercermin dalam peningkatan jumlah ternak piaraan, penurunan jarak kandang ke pabrik pengolahan susu (cooling unit) dan penyediaan informasi bagi seluruh anggotanya.

Peran koperasi menjadi faktor penting dalam usaha sapi perah yang keberadaannya diharapkan mampu mengurangi biaya transaksi yang dikeluarkan anggota, maka diperlukan analisis mengenai biaya transaksi yang dikeluarkan oleh peternak sapi perah khususnya pada anggota peternak KUD Sarwa Mukti. Dengan latar belakang yang sudah dijelaskan maka dilakukan penelitian dengan judul **“Peranan Koperasi Terhadap Penurunan Biaya Transaksi Usaha Sapi Perah”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut ini;

1. Bagaimana struktur biaya transaksi yang ditanggung oleh peternak sapi perah anggota KUD Sarwa Mukti dan peternak sapi perah non anggota ?
2. Bagaimana sumbangan biaya transaksi terhadap harga jual susu dan total pengeluaran peternak sapi perah anggota KUD Sarwa Mukti dan peternak sapi perah non anggota ?
3. Bagaimana peranan koperasi dalam menurunkan biaya transaksi usaha yang dikeluarkan oleh peternak sapi perah anggota KUD Sarwa Mukti?

### **1.3 Maksud dan Tujuan**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi yang berguna serta menganalisis dan membandingkan biaya transaksi yang dikeluarkan oleh peternak anggota KUD Sarwa Mukti dan peternak non anggota.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui struktur biaya transaksi yang ditanggung oleh peternak sapi perah anggota KUD Sarwa Mukti dan peternak sapi perah non anggota.
2. Untuk mengetahui sumbangan biaya transaksi terhadap harga jual susu dan total pengeluaran peternak sapi perah anggota KUD Sarwa Mukti dan peternak sapi perah non anggota.
3. Untuk mengetahui peranan koperasi dalam menurunkan biaya transaksi usaha yang dikeluarkan oleh peternak sapi perah anggota KUD Sarwa Mukti.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak baik dari aspek teoritis maupun aspek praktis.

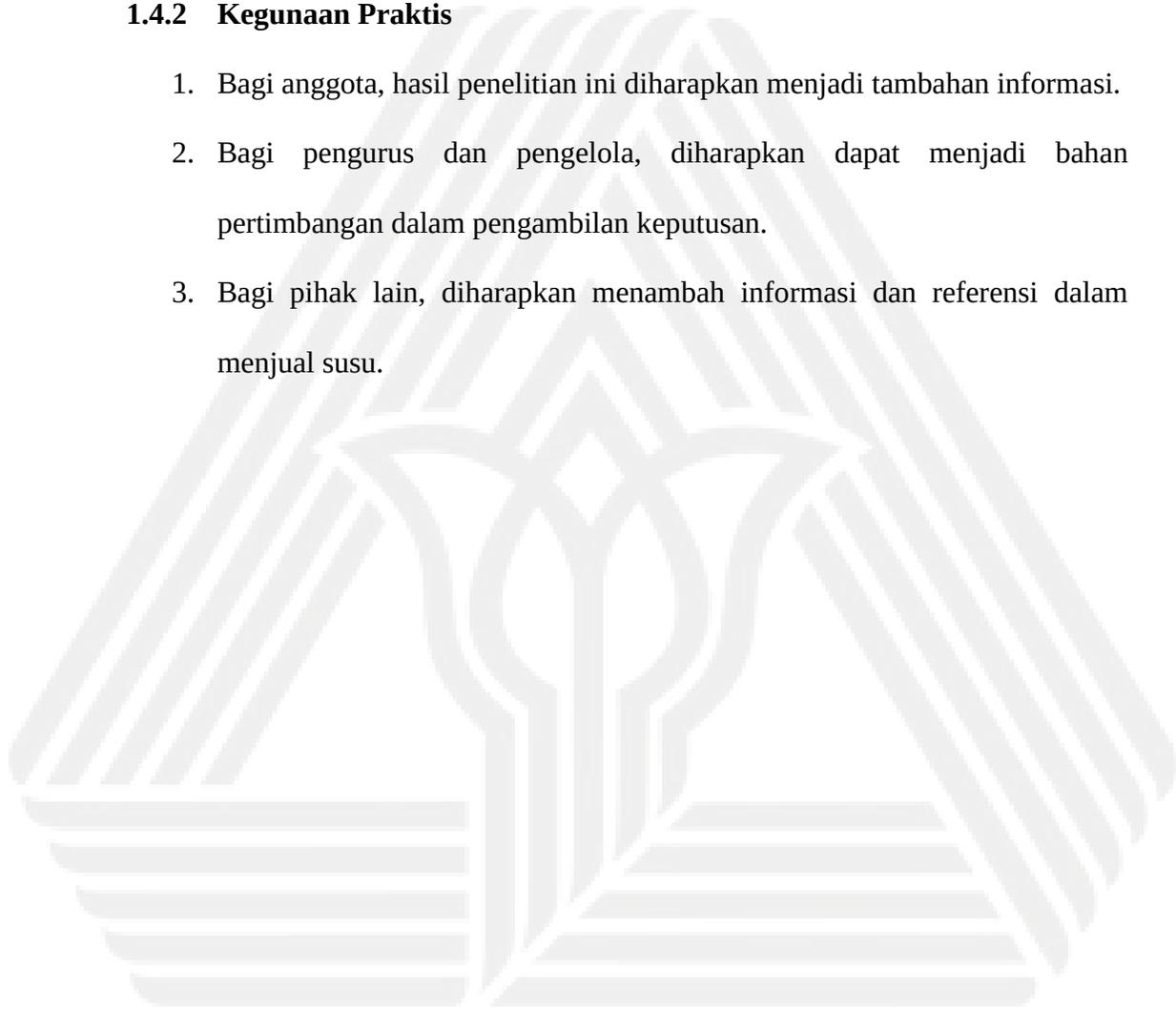
#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

1. Bagi peneliti, sebagai acuan untuk menilai sejauh mana kemampuan penulis dalam menganalisis, meneliti, menelaah, dan membandingkan biaya transaksi yang dikeluarkan oleh anggota KUD Sarwa Mukti dan non anggota.

2. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat menjadi informasi dan referensi sebagai bahan masukan untuk penelitian sejenis.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Bagi anggota, hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan informasi.
2. Bagi pengurus dan pengelola, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.
3. Bagi pihak lain, diharapkan menambah informasi dan referensi dalam menjual susu.



IKOPIN